

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak diterbitkannya surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan nomor 4 tahun 2020, selama masa darurat penyebaran covid-19, semua jenjang pendidikan telah menerapkan pembelajaran jarak jauh (PJJ) atau *online* (Nissa & Haryanto, 2020). Pandemi Covid-19 telah merubah pola kehidupan serba berbasis teknologi *digital*. Perubahan tersebut menjadikan sebuah tantangan yang besar dalam dunia pendidikan sehingga fasilitas yang tersedia harus bisa dimanfaatkan dengan inovatif, kreatif, komunikatif dan produktif oleh generasi muda (Sucipto, 2021). Pendidik harus memastikan kegiatan mengajar tetap berjalan meskipun dalam kondisi penyebaran Covid-19. Untuk mempermudah proses pembelajaran yang berlangsung pendidik dapat memanfaatkan teknologi media pembelajaran berupa *platform* seperti *Google Classroom, E-learning, Youtube, WAG, Edmodo, Zoom, Googlemeet*, dll (La Ode Onde et al., 2021). Pada pelaksanaannya pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (*daring*) memerlukan dukungan perangkat-perangkat *mobile* seperti *smartphone* atau telepon *android*, laptop, komputer, *tablet*, dan *iphone* yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Fikri et al., 2021).

Kemudian dilanjutkan dengan surat edaran nomor 4 tahun 2021 merilis penyelenggaraan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT) mulai semester gasal tahun 2021 yang boleh dilakukan pada zona hijau dengan memperhatikan protokol kesehatan (Nissa & Haryanto, 2020). Dalam pelaksanaannya, pembelajaran tatap muka terbatas ini, siswa akan dibagi kedalam sejumlah kelompok belajar atau juga bisa dilakukan dengan cara dijadwal berdasarkan shift, dengan tujuan membatasi jumlah siswa dalam satu ruangan agar tidak terjadi sebuah pelanggaran terhadap aturan yang berlaku (Wijayanto, Adi, 2021). Alasan utama yang melandasi pemerintah dalam penerapan PTMT adalah kekhawatiran negara akan ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) peserta didik di era pandemi (Adi, 2022).

Terkait hal ini, ada satu pandangan yang terkesan kontrapersepsi yaitu pemerintah menyoalkan *online distance learning* sebagai penyebab diskursus *learning loss*. Kebijakan PTMT akhirnya mulai dieksekusi oleh 91% sekolah di Indonesia pada semester awal tahun akademik 2021/2022 (Pratiwi, 2021). Peneliti sependapat bahwa degradasi kegiatan pembelajaran di masa pandemi tentu berkaitan dengan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang cukup menimbulkan implikasi negatif pedagogis. Namun, peneliti khawatir jika pandangan ini lantas melegitimasi membenaran pembelajaran daring yang memicu kemunduran mutu pendidikan kita.

Mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari siswa, karna dengan pengetahuan mengenai kesehatan dan praktik olahraga siswa dapat membentengi diri salah satunya dengan meningkatkan daya tahan tubuh (imunitas) untuk mencegah covid-19 (Samsulrizal, 2021). Hakikat pembelajaran pendidikan jasmani berlangsung dengan aktifitas gerakan fisik, pembelajarannya dilakukan di ruang terbuka atau di lapangan. Metode untuk pendidikan olahraga adalah metode deduktif atau metode perintah, dengan ragam pemberian tugas, demonstrasi dan sedikit penjelasan (Bangun, Sabaruddin Yunis, 2021).

Nyak Amir (2011) bahwa “mata pelajaran ini mempunyai kekhasan dengan mata pelajaran lainnya, yaitu digunakannya aktivitas gerak fisik sebagai sarana/media dalam mendidik siswa”. Sehubungan dengan konsep hakikat pendidikan jasmani tersebut maka titik berat penilaian dalam pelajaran PJOK adalah di ranah psikomotor. Mata pelajaran pendidikan jasmani juga menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran dalam pendidikan jasmani dalam penelitian ini yaitu wahana fisik yang mengandung materi instruksional (Bahagia, 2015). Beragamnya cabang olahraga dengan karakteristik dan kebutuhan yang unik menyebabkan penggunaan media pembelajaran penjas yang relatif berbeda dengan pembelajaran lainnya. Beberapa media yang dapat membantu proses pembelajaran antara lain: media cetak, media grafis, media audio, media visual, multimedia, media audio visual (Rahayu, 2014).

Dalam penelitian kali ini peneliti memilih dua media yang akan di bandingkan yaitu media visual dan media audio. Alasan peneliti memilih kedua

media tersebut yaitu: 1) kedua media tersebut merupakan media yang paling mudah ditemui dan digunakan dalam pembelajaran, 2) guru tidak perlu membeli peralatan berlebih dalam pembelajaran, 3) membantu mengembangkan imajinasi dan daya ingat peserta didik, 4) tidak membutuhkan dana berlebih dalam memperolehnya (hanya mengedit atau mendownload dari *youtube*), 5) efektif dan efisien membantu guru dalam menjelaskan materi pembelajaran sebagai alternatif dan variasi dalam mengajar, 6) mengurangi rasa jenuh siswa dalam belajar.

Penelitian sebelumnya yang diteliti oleh Friza Muhammad (2013) menjelaskan bahwa penggunaan media visual dan media audio dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar se-Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul masuk dalam kategori tinggi. Disimpulkan bahwa untuk ketersediaan media pembelajaran sudah terpenuhi, walaupun jumlahnya masih terbatas. Sedangkan dalam kaitannya dengan penggunaan media pembelajaran, kebanyakan guru penjasorkes lebih setuju menggunakan media audio dan media visual dibandingkan media lain dikarenakan penggunaannya yang lebih mudah, untuk media video, komputer dan jaringan internet saat pembelajaran penjas hanya sebagian. Hal ini disebabkan karena membutuhkan waktu persiapan yang relatif lebih lama dan akan menyita waktu pembelajaran walaupun medianya sudah tersedia. Upaya guru pendidikan jasmani dengan memanfaatkan media dalam pembelajaran pendidikan jasmani akan sangat membantu kelancaran pembelajaran dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan itu sendiri. Kemampuan daya serap siswa yang berbeda-beda mengharuskan guru untuk memilih media pembelajaran yang tepat agar materi dapat diterima baik oleh siswa.

Atletik merupakan salah satu mata pelajaran pendidikan jasmani yang wajib diberikan kepada para siswa mulai dari tingkat sekolah dasar sampai tingkat sekolah lanjutan tingkat atas, sesuai dengan SK Mendikbud No. 0413/U/87 (Bahagia, 2012). Eli Yuliawan (2020) menjelaskan bahwa atletik adalah aktivitas jasmani yang bersifat kompetitif dan memiliki beberapa nomor lomba yang terpisah berdasarkan kemampuan gerakan dasar-dasar manusia seperti berjalan, berlari, melompat dan melempar. Guru dalam pelaksanaan pembelajaran lari cepat dapat memanfaatkan alat-alat yang sederhana. Dengan perlengkapan sederhana yang dapat disediakan dilingkungan sekitar sekolah, dan guru dapat mengajar lari cepat

dalam suasana yang lebih menarik sesuai karakteristik anak (I. Saputra, 2015). Melalui pembelajaran lari cepat anak dapat menyalurkan unsur kegembiraan dan sifat-sifat tertentu, seperti kegigihan, semangat berlomba, dan lain-lain (Agari et al., 2019). Atletik nomor lari banyak diminati siswa karena mudah dilakukan, tidak memerlukan alat yang khusus atau mendetail dan dapat dilakukan dimana saja (Azwanisti, 2012).

Diwajibkannya cabang olahraga atletik diberikan disekolah-sekolah dalam mata pelajaran pendidikan jasmani, sudah menjadi selayaknya membawa kabar gembira untuk meningkatkan semangat siswa untuk mengikutinya. Namun faktanya siswa kebanyakan merasa malas untuk mengikuti pembelajaran atletik. Soepartono (2016) mengungkapkan bahwa ketika siswa tidak senang pelajaran atletik mungkin karena yang diajarkan sama dengan atletik yang dilakukan oleh orang dewasa, mereka akan bosan dan menghindari dari kegiatan atletik. Bahagia (2017) memaparkan “pembelajaran atletik di setiap jenjang pendidikan merupakan salah satu pelajaran yang membosankan dan kurang menarik, perlu pembenahan dalam penyajian maupun dalam pendekatan agar menjadi lebih menarik”. Jika fenomena ini terus dibiarkan, maka dikhawatirkan siswa tidak menyukai pembelajaran penjas dan enggan mengikutinya lagi hanya karena siswa tidak menyukai pengajaran atletik dalam pembelajaran penjas. Akibatnya tujuan pembelajaran penjas secara keseluruhan tidak dapat dirasakan oleh siswa.

Peneliti mengamati di lapangan dalam proses pembelajaran khususnya di nomor lari jarak pendek, masih banyak siswa yang belum mengerti atau mempraktikkan teknik gerakan lari yang baik dan benar. Guru hanya terpaku dengan hasil akhirnya saja atau waktu dari lari tersebut. Peneliti mewawancarai beberapa siswa bagaimana cara guru memberi materi lari dan mereka menjawab guru hanya menjelaskan secara massal dengan sedikit demonstrasi atau guru memerintahkan untuk melihat materi dari buku pembelajaran tanpa menjelaskan secara rinci teknik gerakan. Hal lain yang terjadi guru pun kurang memberikan umpan balik atau mengoreksi gerakan setelah siswa melakukannya.

Ini merupakan hal penting yang harus diperhatikan oleh para pendidik. Menurut Wina (Alfi Syahrin, Amiruddin, 2017) peran guru adalah: sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, motivator, demonstrator, pembimbing, dan evaluator.

Maka guru harus memiliki semua peranan-peranan tersebut dalam mengajar. Apabila dalam proses pelaksanaan lari siswa menggunakan gerakan yang sesuai dengan teknik maka hasil lari dari siswa pun akan menjadi lebih baik. Media audio dan media visual dapat dipilih oleh pendidik dalam membantu penyampaian materi. Materi dikemas semudah mungkin dan unik guna membantu siswa dalam menyerap informasi pembelajaran, kemudian guru dapat mendemonstrasikan teknik gerakan lari secara langsung dilapangan.

Selain sebagai evaluator guru juga berperan sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa agar aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berhasil dengan baik. Salah satu cara untuk membangkitkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengganti cara dan metode pembelajaran yang selama ini tidak diminati lagi oleh siswa, seperti pembelajaran yang dilakukan dengan ceramah dan tanya-jawab, model pembelajaran ini membuat siswa jenuh dan tidak kreatif (Erfan, 2013). Suasana belajar mengajar yang diharapkan adalah menjadikan siswa sebagai subjek yang berupaya menggali sendiri, memecahkan sendiri masalah-masalah dari suatu konsep yang dipelajari, sedangkan guru lebih banyak bertindak sebagai motivator dan fasilitator. Situasi belajar yang diharapkan di sini adalah siswa yang lebih banyak berperan (kreatif) dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani guru harus dapat mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan/olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, jujur kerjasama, dan lain-lain) dari pembiasaan pola hidup sehat.

Untuk meningkatkan ketertarikan dan memotivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran atletik ini menjadi tugas untuk guru dalam membawakan materi pengajaran. Interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara sadar, terencana baik didalam maupun diluar ruangan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik ditentukan oleh hasil belajar (Lestari, 2015). Sudjana (2013) menyatakan salah satu kriteria keberhasilan pembelajaran dari sudut prosesnya yaitu kegiatan siswa belajar dimotivasi guru sehingga siswa melakukan kegiatan belajar dengan penuh kesadaran, kesungguhan, dan tanpa paksaan untuk memperoleh tingkat penguasaan pengetahuan, kemampuan serta sikap yang dikehendaki dari pembelajaran itu sendiri.

Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Priyanto, 2013). Dalam kegiatan belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar (Nopiyanto & Raibowo, 2020). Farida (2021) menyatakan pentingnya motivasi: 1) membuat siswa menjadi semangat belajar. 2) meminimalisir rasa jenuh. 3) membantu siswa dalam menemukan tujuannya, 4) menumbuhkan sikap optimis. 5) mengajarkan siswa agar tidak mudah menyerah. Maka disimpulkan pentingnya motivasi yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam proses pembelajaran demi tercapainya hasil belajar yang baik.

Ketika guru sudah tepat dalam memilih media pembelajaran yang sesuai sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar tentunya membuat motivasi siswa meningkat dan hasil akhir yang diinginkan adalah pencapaian hasil belajar. Sudijono (2016) mengungkapkan hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek kejiwaan lainnya, yaitu aspek nilai atau sikap (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. Ini artinya melalui hasil belajar dapat terungkap secara holistik penggambaran pencapaian siswa setelah melalui pembelajaran.

Hasil penelitian Akis Zulfikar menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan di sekolah yang dinilai dari hasil belajar antara lain: (1) motivasi belajar, intelegensi, sikap, konsentrasi dalam belajar, dan bakat; (2) penggunaan sistem penilaian yang tidak tepat, kemampuan mengelola proses belajar mengajar, dan penguasaan materi ajar; (3) fasilitas belajar dan media pembelajaran [4]. Dari ketiga faktor penentu tersebut, faktor siswa yang paling menentukan yaitu sekitar 50% sampai dengan 70%, kemudian faktor guru sekitar 20% sampai dengan 25%, dan faktor lingkungan belajar sekitar 10% sampai dengan 20%. Walaupun keberhasilan belajar di sekolah lebih banyak ditentukan oleh faktor siswa, tetapi unsur motivasi, sikap dan konsentrasi belajar siswa sangat ditentukan oleh peranan guru, sehingga guru menjadi penentu keberhasilan siswa dalam belajar (Mayanto et al., 2020). Hasil belajar siswa yang belum baik menjadi salah satu permasalahan dalam

pendidikan. Hasil belajar siswa menunjukkan kemampuan dan kualitas siswa sebagai dampak dari proses pembelajaran yang telah dilaluinya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis bermaksud ingin membandingkan dua media pembelajaran yaitu media visual dan media audio sebagai alternatif pembelajaran PJOK materi lari jarak pendek yang dapat di pilih guru dan dikaitkan dengan kemampuan motivasi peserta didik. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari kedua media pembelajaran dan perbedaan tinggi rendahnya motivasi peserta didik. Oleh sebab itu peneliti menarik judul dalam penelitian ini pengaruh media pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar lari jarak pendek.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang ditemukan di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Pandemi *covid-19* telah merubah pola kehidupan serba berbasis teknologi *digital*.
2. Pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) dilakukan pada zona hijau.
3. Pembelajaran PJOK dapat meningkatkan daya tahan tubuh (imunitas) untuk mencegah *covid-19*.
4. Mata pelajaran pendidikan jasmani menjadi media pertumbuhan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik siswa.
5. Mata pelajaran pendidikan jasmani dapat menggunakan media pembelajaran.
6. Siswa masih merasa tertarik dengan materi pembelajaran atletik terutama materi lari jarak pendek.
7. Siswa belum menggunakan teknik berlari dengan benar dan baik.
8. Guru belum menggunakan metode dan model pengajaran dengan tepat.
9. Motivasi belajar pada siswa masih belum terkontrol dengan baik.
10. Motivasi belajar siswa dapat mempengaruhi hasil belajar atletik khususnya dinomor lari jarak pendek.
11. Peran media yang diterapkan dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar lari jarak pendek.

12. Penerapan media pembelajaran dan motivasi berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar lari jarak pendek.
13. Apakah terdapat perbedaan antara media pembelajaran visual dan media pembelajaran audio terhadap hasil belajar lari jarak pendek?
14. Bagaimana interaksi antara media pembelajaran audio dan motivasi terhadap hasil belajar lari jarak pendek?
15. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar lari jarak pendek antara media pembelajaran visual dan media pembelajaran audio?
16. Apakah terdapat interaksi antara media pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar lari jarak pendek?
17. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar lari jarak pendek antara media visual motivasi tinggi dengan media visual motivasi rendah?
18. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar lari jarak pendek antara media audio motivasi tinggi dengan media audio motivasi rendah?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan penelitian merupakan sebuah usaha untuk menetapkan fokus pada variabel yang akan diteliti berdasarkan latar belakang masalah. Peneliti melakukan pembatasan penelitian pada media pembelajaran visual dan media pembelajaran audio, motivasi dan hasil belajar lari jarak pendek.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar lari jarak pendek antara media pembelajaran visual dan media pembelajaran audio?
2. Apakah terdapat interaksi antara media pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar lari jarak pendek?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar lari jarak pendek antara media visual motivasi tinggi dengan media audio motivasi tinggi?

4. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar lari jarak pendek antara media visual motivasi rendah dengan media audio motivasi rendah?

E. Kegunaan penelitian

Setelah penelitian ini selesai, hasilnya diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Adapun pihak-pihak tersebut, diantaranya:

1. Bagi peneliti, menjawab permasalahan dalam penelitian dan dapat menambah pengalaman langsung dalam mengkaji serta dapat dijadikan sebagai acuan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan olahraga terutama dalam pengembangan teknik atletik dan pengembangan proses pembelajaran.
2. Lembaga akademik
 - a. Kampus,
 - 1) Khusus untuk jurusan pendidikan olahraga, penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana olahraga dari salah satu kajian tesis ilmu pengetahuan dan pengalaman tentang adanya teknik lari jarak pendek dan pemilihan media pembelajaran dalam melatih atau mengajar.
 - 2) Dapat menjadi referensi studi pustaka untuk penelitian olahraga atletik dan hasil penelitian dapat memperluas wawasan pemikiran dan dijadikan acuan dalam mengajar atau melatih.
 - b. Sekolah, dengan adanya penelitian mengenai media pembelajaran dapat dijadikan salah satu pilihan atau masukan untuk membantu proses mengajar baik untuk meningkatkan hasil belajar materi atletik atau materi olahraga lainnya yang sistematis dan dapat dijadikan bahan pembelajaran sebagai kajian muatan lokal atau pengembangan diri untuk referensi kurikulum k13.

F. State Of the Art

Peneliti akan melaksanakan penelitian dengan menguji coba pengaruh media pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar lari jarak pendek dengan metode eksperimen menggunakan *design treatment by level 2x2*.

Tabel 1. 1 State of The Art

Tahun	Nama Penulis dan Jurnal	Metode Penelitian
2016	Zainul Abidin - Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan <i>published by Department of Educational Technology, Faculty of Education, State University of Malang</i>	Penerapan Pemilihan Media Pembelajaran
2005	Herka Maya Jatmika, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia	Pemanfaatan Media Visual Dalam Menunjang Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar
2017	Friza Muhammad, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia	Penggunaan Media Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Di Sekolah Dasar Se-Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul
2018	Andrew Rinaldi Sinulingga Jurnal Olahraga Rekreasi Samudra (JORS) Vol 1 no 1 Universitas Samudra	Pengaruh Model Pembelajaran Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Lompat Jauh
2019	Endie Riyoko Jambura <i>Journal of Sports Coaching</i> Vol. 1, No. 2 Universitas PGRI Palembang	Motivasi Siswa Sekolah Menengan Pertama Dalam Pembelajaran Atletik
2020	Jan Bobby Nesra Barus <i>Journal Coaching Education Sports</i> , Universitas <i>Quality</i> Berastagi, Sempajaya, Kec. Berastagi, Sumatera Utara,	Penggunaan Media Pembelajaran Google Classroom Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mata Kuliah Atletik Lanjutan